

Konsep Asesmen Ranah Kognitif dalam Pendidikan

Ranti Karmila¹, Dina Fitria Handayani²

Universitas Adzokia, Indonesia

Alamat: Jl. Taratak Paneh No. 7 Korong Gadang, Kalumbuk, Kec. Kuranji, Kota Padang, Sumatera Barat 25175

Korespondensi Penulis : rantikarmila16@gmail.com

Abstract. Cognitive domain assessment is an important component in the learning process which aims to measure students' mastery of knowledge and thinking abilities. This research presents the concepts, principles and implementation of cognitive assessment in education through literature studies. Bloom's Taxonomy revised by Anderson and Krathwohl divides the cognitive domain into six levels: remembering, understanding, applying, analyzing, evaluating, and creating. Developing an effective cognitive assessment instrument requires systematic planning, starting from determining objectives to analyzing question items. Various assessment techniques such as multiple choice tests, short content, descriptions, and true and false can be used according to learning objectives. Challenges in implementing cognitive assessments include difficulties in designing instruments that measure higher-order thinking abilities. A deep understanding of the principles and techniques of cognitive assessment is essential for educators to improve the quality of learning and assessment.

Keywords: cognitive assessment, assessment instruments, education

Abstrak. Penilaian ranah kognitif merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengukur penguasaan pengetahuan dan kemampuan berpikir peserta didik. Penelitian ini mengemukakan konsep, prinsip, dan implementasi penilaian ranah kognitif dalam pendidikan melalui studi literatur. Taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl membagi ranah kognitif menjadi enam tingkatan: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Penyusunan instrumen penilaian kognitif yang efektif memerlukan perencanaan yang sistematis, mulai dari penentuan tujuan hingga analisis butir-butir soal. Berbagai teknik penilaian seperti tes pilihan ganda, isi singkat, uraian, dan benar salah dapat digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tantangan dalam implementasi penilaian kognitif mencakup kesulitan dalam merancang instrumen yang mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pemahaman mendalam tentang prinsip dan teknik penilaian kognitif sangat penting bagi pendidik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan penilaian.

Kata Kunci: asesmen kognitif, instrumen penilaian, pendidikan

1. PENDAHULUAN

Pertanyaan pokok sebelum melakukan penilaian adalah apa yang harus dinilai itu. Pertanyaan ini mengingatkan kita pada unsur-unsur yang terdapat dalam proses belajar-

mengajar. Ada empat unsur dalam kegiatan belajar mengajar, yakni tujuan-bahan-metode dan alat serta penilaian. Tujuan sebagai arah dari proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah rumusan tingkah laku yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa setelah menerima atau menempuh pengalaman belajarnya. Bahan adalah seperangkat pengetahuan ilmiah yang dijabarkan dari kurikulum untuk disampaikan atau dibahas dalam proses belajar mengajar agar sampai kepada tujuan yang telah ditetapkan. Metode dan alat adalah cara atau tehnik yang digunakan untuk mencapai tujuan. Sedangkan penilaian adalah upaya atau tindakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar siswa. Pada umumnya hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek yaitu ranah kognitif, psikomotorik dan afektif. Secara eksplisit ketiga aspek tersebut dipisahkan satu sama lain. Apapun jenis mata pelajarannya selalu mengandung tiga aspek tersebut namun memiliki penekanan yang berbeda. Untuk aspek kognitif lebih menekankan pada teori, aspek psikomotorik menekankan pada praktik dan kedua aspek tersebut selalu mengandung afektif.

Salah satu objek atau sasaran evaluasi hasil belajar adalah aspek atau ranah kognitif. Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut undang-undang nomor 23 tahun 2016, Penilaian ranah merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur penguasaan pengetahuan peserta didik. Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental. Hasil belajar ranah ini merupakan segala upaya yang menyangkut aktivitas otak. Penilaian juga segala upaya atau tindakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai atau tidak. Dengan kata lain, penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar peserta didik. dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kognitif maupun intruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar. Salah satu prinsip dasar yang harus senantiasa diperhatikan dan dipegangi dalam rangka evaluasi hasil belajar adalah prinsip kebulatan, dengan prinsip evaluator dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar dituntut untuk mengevaluasi secara menyeluruh terhadap peserta didik, baik dari segi pemahamannya terhadap materi atau bahan pelajaran yang telah diberikan (aspek kognitif).

Tujuan penilaian (asesmen) adalah untuk mengetahui tingkat ketercapaian

tujuan pembelajaran dan melihat keefektifan proses belajar mengajar (Rasyid, 2007). Hal ini penting, mengingat tidak jarang ada sebagian guru yang melakukan penilaian hanya sekedar melakukan kewajiban. Karena itu terkadang ada siswa yang karena rajin diberi nilai lebih sedangkan siswa yang malas diberi nilai yang rendah. Perlu diingat bahwa seperti yang didefinisikan Weeden, Winter & Broadfoot dalam Rasyid (2007:7) penilaian merupakan pengumpulan informasi tentang kinerja siswa, untuk digunakan sebagai dasar dalam membuat keputusan, semua penilaian harus diacukan pada tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Jenis dan model penilaian yang digunakan bisa beragam tergantung pada jenis kompetensi, indikator hasil belajar yang ingin dicapai, materi pembelajaran dan tujuan penilaian itu sendiri. Jadi penilaian itu untuk melihat keefektifan proses belajar mengajar dan untuk menafsirkan data hasil pengukuran pembelajaran.

Pengukuran kognitif mengacu pada proses kuantifikasi kemampuan berpikir siswa, penilaian kognitif mencakup berbagai metode untuk memahami sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran kognitif, dan penilaian kognitif adalah proses membuat keputusan berdasarkan hasil pengukuran dan penilaian kemampuan berpikir siswa. Taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl (2001) membagi ranah kognitif menjadi enam tingkatan: mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, menganalisis, dan menciptakan. Setiap tingkatan ini memerlukan pendekatan penilaian yang berbeda untuk mengukur secara akurat kemampuan kognitif siswa. Pengembangan instrumen penilaian yang dapat mengukur berbagai tingkat kognitif ini menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik.

Saat ini, terdapat berbagai pendekatan, prinsip, dan jenis penilaian kognitif yang digunakan dalam pendidikan. Pendekatan-pendekatan tersebut mencakup penilaian berbasis kinerja, penilaian autentik, dan penilaian berbasis proyek, yang masing-masing memiliki kelebihan dalam mengukur aspek-aspek tertentu dari kemampuan kognitif siswa. Prinsip-prinsip asesmen kognitif yang baik mencakup validitas konstruk, reliabilitas, dan sensitivitas terhadap perbedaan individu siswa. Namun, dalam praktiknya, implementasi asesmen kognitif dalam pendidikan sering menghadapi berbagai tantangan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa banyak guru mengalami kesulitan dalam merancang instrumen penilaian yang dapat mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi secara efektif. Data dari berbagai penelitian menunjukkan

bahwa penilaian kognitif yang tidak valid dapat mengakibatkan kesalahan dalam menilai kemampuan siswa, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif pada proses pembelajaran dan perkembangan kognitif mereka.

Maka dari itu Dalam pembahasan ini, penulis akan memaparkan hal-hal yang menyangkut mengenai ranah kognitif dalam penilaian proses belajar mengajar yang mana aspek kognitif ini paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur untuk mengkaji asesmen ranah kognitif dalam pendidikan. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali dan menganalisis berbagai konsep, teori, dan temuan dari penelitian terdahulu terkait asesmen ranah kognitif. Hal ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang topik tersebut. Studi literatur dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber yang tersedia, baik dalam bentuk fisik maupun digital, seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan asesmen ranah kognitif. Kajian literatur yang luas membantu peneliti membangun landasan teori yang kokoh untuk penelitian ini. Berbagai perspektif dan temuan yang telah diuji dan dipublikasikan dapat dimanfaatkan untuk memperkuat argumen dan kesimpulan penelitian.

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berfokus pada pemahaman fenomena atau masalah dalam konteks yang alami, dengan pendekatan yang bersifat deskriptif dan eksploratif. Penelitian ini berusaha untuk memahami makna, pengalaman, dan pandangan dari perspektif subjek penelitian. Menurut (Adlini et al., 2022) penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan data yang kaya dan mendalam melalui berbagai teknik seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen, untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang suatu fenomena. Denzin dan Lincoln (2021) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menggunakan pendekatan yang holistik dan interaktif, dengan peneliti sering kali berperan

sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Penelitian kualitatif tidak berfokus pada generalisasi hasil, melainkan pada kedalaman pemahaman dan interpretasi konteks spesifik.

Pendekatan studi literatur ini memberikan beberapa keuntungan. Pertama, peneliti dapat mengakses berbagai perspektif dan temuan yang telah diuji dan dipublikasikan, sehingga dapat membangun landasan teori yang kuat untuk penelitian ini. Kedua, Metode studi literatur memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis komprehensif terhadap berbagai konsep fundamental dalam asesmen ranah kognitif. Analisis ini mencakup berbagai pendekatan, prinsip, jenis, dan fungsi asesmen ranah kognitif yang telah dikaji dalam literatur yang ada. Dengan mengkaji berbagai sumber literatur, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana asesmen ranah kognitif diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan. Hal ini memungkinkan identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas asesmen ranah kognitif dan bagaimana asesmen yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurut (Habsyet al., 2023), studi literatur adalah proses mengidentifikasi, meninjau, dan menganalisis literatur yang relevan dengan tujuan membangun landasan teori yang kuat, mengidentifikasi kesenjangan penelitian, dan merumuskan pertanyaan penelitian yang signifikan. Pendekatan studi literatur dalam penelitian kualitatif ini menjadi kunci untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang konsep asesmen ranah kognitif dalam pendidikan. (Sarnoto et al., 2023) menekankan bahwa studi literatur yang baik harus mencakup tinjauan kritis terhadap literatur yang ada, mengidentifikasi hubungan antara konsep-konsep, dan mengevaluasi kekuatan dan kelemahan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan berbagai perspektif dan temuan yang telah dipublikasikan, sehingga dapat membangun pemahaman yang komprehensif dan integratif tentang topik yang diteliti.

Dengan demikian, penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menganalisis berbagai konsep dan teori yang relevan, serta memahami konteks dan makna dari fenomena yang diteliti. Pendekatan ini sangat bermanfaat dalam mengembangkan landasan teori yang kuat dan menghasilkan wawasan yang mendalam tentang topik penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian Ranah Kognitif

Salah satu objek atau sasaran evaluasi hasil belajar adalah aspek atau ranah kognitif. Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut undang-undang nomor 23 tahun 2016, Penilaian ranah merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur penguasaan pengetahuan peserta didik. Penilaian ranah kognitif merupakan proses pengumpulan informasi tentang kemampuan berpikir peserta didik, yang terintegrasi dengan penguasaan pengetahuannya. Secara lebih rinci, Tim Direktorat Pembinaan SMP (2017:58) menguraikan bahwa penilaian ranah kognitif adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur proses dan hasil pencapaian kompetensi peserta didik yang berupa kombinasi penguasaan proses kognitif (kecakapan berpikir) mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi dengan pengetahuan faktual, konseptual, procedural, dan metakognitif. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk di dalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, menyintesis, dan kemampuan mengevaluasi. Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang yang dimaksud adalah :

1. Pengetahuan (knowledge) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (recall) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya, tanpa mengharapakan kemampuan untuk menggunakannya. Pengetahuan atau ingatan ini adalah merupakan proses berfikir yang paling rendah.
2. Pemahaman (comprehension) adalah kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan

menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berfikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan.

3. Penerapan adalah kemampuan individu untuk menerapkan atau menggunakan gagasan umum, prosedur, atau metode, prinsip, rumus, teori, dan sebagainya, pada situasi konkrit baru. Penerapan atau implementasi ini merupakan proses berpikir tingkat lebih tinggi daripada pemahaman
4. Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menyajikan atau menjelaskan materi atau situasi secara rinci dengan menggunakan bagian-bagian yang lebih kecil dan memahami hubungan antara bagian-bagian atau faktor-faktor tersebut dengan faktor-faktor lainnya Level analisis berada satu level di atas level aplikasi
5. Sintesis adalah kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan dari proses berpikir analitis. Komposisi adalah proses menggabungkan bagian atau elemen secara logis untuk mengubah menjadi pola terstruktur atau membentuk pola baru Level sintesis lebih tinggi dari level analisis
6. Menurut Taksonomi Bloom, evaluasi/penghargaan/evaluasi (evaluation) adalah tingkat berpikir tertinggi dalam ranah kognitif penilaian atau evaluasi adalah kemampuan individu untuk membuat penilaian terhadap situasi, nilai, atau gagasan, misalnya ketika dihadapkan pada banyak pilihan, seseorang dapat memilih opsi terbaik sesuai dengan standar atau kriteria yang ada.

Keenam tingkat kognitif tersebut bersifat kontinu artinya kategori tingkat atas juga mencakup kategori-kategori di bawahnya Anderson dan Krathwohl merevisi aspek Kognitif Taksonomi Bloom Pada hasil revisinya, Anderson dan Krathwohl membagi aspek kognitif menjadi dua dimensi yaitu dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif :

- Dimensi proses kognitif

Dimensi proses kognitif menunjukkan keterampilan berpikir yang hendak dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran. Keterampilan berpikir diformulasikan menjadi enam kategori, setiap kategori memiliki kata kerja operasional (KKO). Dimensi ini mencakup kemampuan mengingat, mengerti/memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan.

- Dimensi pengetahuan

Dimensi pengetahuan terdiri dari:

- a. Pengetahuan faktual: pengetahuan tentang fakta-fakta, istilah, dan rincian dari suatu materi.
- b. Pengetahuan konseptual: pengetahuan tentang cara bahwa ide/gagasan dapat diklasifikasikan, dikategorikan, atau dikembangkan menjadi prinsip, model, atau teori.
- c. Pengetahuan prosedural: pengetahuan tentang proses atau prosedur dalam melakukan suatu kegiatan.

Langkah-langkah Penyusunan Teknik dan Instrumen Asessmen pada Ranah Kognitif

Salah satu teknik evaluasi hasil belajar kognitif adalah tes verbal yang berwujud butir-butir soal. Secara umum, ada beberapa langkah yang harus ditempuh dalam penyusunan instrument tes verbal, yaitu : (1) menentukan tujuan dan kawasan tes, (2) menguraikan materi dan batasan perilaku yang akan di ukur, (3) menyusun kisi-kisi, (4), memilih bentuk tes, (5) menentukan panjang tes, (6) menulis soal coba tes, (7) menelaah soal tes, (8) melakukan uji cobates, (9) menganalisis butir soal, (10) memperbaiki tes dan (11) merakit tes. Yang akan dikaji satu persatu sebagai berikut:

1. Menentukan tujuan dan kawasan tes. Perumusan tujuan tes dapat mengacu kepada fungsi tes yang disusun yaitu apakah fungsi formatif, fungsi sumatif atau fungsi diagnostik. Masing masing tujuan evaluasi menghendaki adanya penyesuaian dalam tes yang direncanakan. Fungsi formatif adalah untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik. Sedangkan fungsi sumatif adalah untuk penentuan nilai akhir dalam suatu program, penentuan taraf penguasaan, penentuan kelulusan. Dan fungsi diagnostik adalah untuk mengetahui kesulitan-kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik atau mendeteksi kesukaran belajar dan sebab-sebabnya.
2. Akan penulis jelaskan isi dan kemampuan tesnya. Pembagian bahan ajar dan isi (content divisi) kelas yang dianggap dilakukan menurut prinsip “memasukkan apa yang masuk dan mengeluarkan apa yang harus dikeluarkan” Artinya, menganalisis isi tes tidak hanya berarti memastikan bahwa tes yang dibuat tidak melebihi cakupan materi yang ditetapkan oleh batas rentang pengukuran, tetapi juga memastikan bahwa isi tes sedang dianalisis : Tidak ada bagian

penting dari konten Anda yang akan ditinggalkan atau disertakan dalam pengujian Anda.

3. Menyusun kisi-kisites. Kisi-kisi tes atau blue print (Cetak biru) adalah deskripsi mengenai ruang lingkup materi dan aspek kompetensi yang akan diujikan yang umumnya dituangkan dalam sebuah matriks. Ada dua bentuk kisi-kisi yang perlu dibuat oleh penyusun tes, yaitu a) kisi-kisi untuk menentukan proporsial materi dan kompetensi yang diujikan dan b) kisi-kisi untuk menentukan bentuk soal yang sesuai dengan muatan materi.
4. Pemilihan bentuk tes. Pemilihan bentuk tes yang tepat didasarkan pada beberapa faktor seperti tujuan tes, jumlah peserta tes, waktu yang tersedia untuk memeriksa lembar jawaban tes, cakupan materi tes dan karakteristik mata pelajaran yang diujikan. Bentuk tes objektif pilihan ganda, menjodohkan isian dan bentuk benar salah tepat digunakan bila jumlah peserta tess banyak, waktukoreksi singkat dan cakupan materi yang diujikan banyak.
5. Menentukan panjang tes. Panjang tes yang dimaksud adalah jumlah soal yang ini ditentukan oleh waktu yang tersedia untuk melakukan ujian dengan memerhatikan bahan yang diujikan dan tingkat kelelahan peserta tes. Adatiga hal utama yang harus dipertimbangkan dalam menentukan jumlah soal yang diujikan, yaitu:
 - a. Bobot Masing-Masing Bagian Yang Telah Ditentukan Dalam Kisi-Kisi.
 - b. Keandalan Yang Diinginkan Dan
 - c. Waktu yang tersedia.
6. Menulis soal. Untuk menuliskan soal-soal tes yang baik, maka kita harus berpedoman kepada saran-saran penyusunan soal untuk tiap-tiap tipe tes. Banyak tes yang ditulis hendaknya lebih banyak dari pada soal yang diperlukan, sehingga nantinya bisa dipilih soal-soal mana yang lebih baik.

Teknik dan Instrumen Ranah Kognitif

1) Pilihan ganda (multiple choice item)

Tes pilihan ganda adalah bentuk tes objektif yang terdiri atas pertanyaan atau pernyataan (stem) dan diikuti sejumlah alternatif jawaban (option), tugas testee memilih alternatif jawaban yang paling tepat. Kemungkinan jawaban tersebut dapat berupa kata, frasa, nama tempat, nama tokoh, lambang atau kalimat yang sudah pasti. Dilihat dari segi rumusan kalimatnya, soal

pilihan ganda dapat berupa kalimat tanya atau kalimat pertanyaan yang tidak lengkap. Alternatif jawaban terdiri atas jawaban benar yang merupakan kunci jawaban serta kemungkinan jawaban-jawaban salah yang disebut pengecoh (distraktor).

2) Tes bentuk jawaban singkat atau isian singkat

Tes jawaban singkat adalah bentuk tes yang berupa kalimat pertanyaan yang harus dijawab dengan jawaban singkat atau kalimat perintah yang harus dikerjakan atau berupa kalimat pernyataan yang belum selesai sehingga testee harus mengisi kata untuk melengkapi kalimat tersebut. Bentuk tes ini tepat digunakan untuk mengetahui tingkat ingatan/hafalan dan pemahaman peserta didik. Tes ini juga dapat memuat jumlah materi yang banyak, namun tingkat berpikir yang diukur cenderung rendah.

3) Tes uraian

Tes bentuk uraian merupakan alat evaluasi hasil belajar yang paling tua. Tes uraian disebut pula dengan tes esai (essay test) atau tes subjektif. Dikatakan tes subjektif terutama terkait dengan proses pemeriksaan dan pemberian skor dari tester (evaluator) yang relatif lebih bersifat subjektif jika dibandingkan dengan pada tes objektif. Secara umum tes uraian ini memiliki karakteristik sebagai berikut, pertama, tes uraian adalah tes yang berupa pertanyaan atau perintah yang jawabannya menuntut testee mengorganisasikan gagasan atau hal-hal yang telah dipelajarinya dengan cara mengemukakan gagasan tersebut dalam bentuk tulisan. Perbedaan yang sangat jelas antara tes objektif dan tes uraian (tes subjektif). Kedua, jumlah butir soalnya umumnya terbatas, yaitu berkisar empat sampai dengan sepuluh butir. Ketiga, pada umumnya, butir-butir soal tes diawali dengan kata-kata: jelaskan, terangkan, uraikan, mengapa, bagaimana, dan kata-kata lain yang menuntut testee memberikan uraian jawaban secara lebih luas. Tes uraian digunakan secara luas untuk berbagai macam keperluan antara lain digunakan sebagai ulangan harian, ulangan umum, ataupun ulangan kenaikan kelas. Pada perguruan tinggi, biasanya para dosen menggunakan bentuk uraian tes ini pada saat ujian tengah semester (UTS) atau ujian akhir semester (UAS).

4) Tes benar-salah

Item tes benar-salah berupa pernyataan-pernyataan. Pernyataan tersebut ada yang benar dan salah. Tugas siswa adalah menandai pernyataan tersebut benar atau salah. Bentuk soal benar-salah terbatas untuk mengukur kemampuan mengidentifikasi informasi berdasarkan hubungan yang sederhana. Bentuk benar-salah ada dua macam, yaitu dengan pembetulan, apabila siswa diminta membetulkan pernyataan yang salah dan tanpa pembetulan jika siswa hanya diminta untuk melingkari atau memilih B atau S.

4. KESIMPULAN

Asesmen ranah kognitif merupakan komponen krusial dalam proses pendidikan, berperan penting dalam mengukur dan memahami perkembangan kemampuan berpikir peserta didik. Melalui kajian ini, terungkap bahwa Taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl menyediakan kerangka komprehensif untuk memahami dan mengukur berbagai tingkatan kognitif. Penyusunan instrumen asesmen kognitif yang efektif memerlukan proses sistematis dan terencana, mencakup penentuan tujuan, penyusunan kisi-kisi, pemilihan bentuk tes, hingga analisis butir soal. Berbagai teknik asesmen seperti tes pilihan ganda, isian singkat, uraian, dan benar-salah memiliki kegunaan spesifik dan harus dipilih sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik materi. Tantangan utama dalam implementasi asesmen kognitif adalah merancang instrumen yang dapat mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi secara efektif.

Oleh karena itu, pendidik perlu memiliki pemahaman mendalam tentang prinsip dan teknik asesmen kognitif untuk merancang dan melaksanakan penilaian yang valid dan reliabel. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengembangkan strategi dan instrumen asesmen kognitif yang lebih efektif, serta mengeksplorasi potensi integrasi teknologi dalam meningkatkan efisiensi dan akurasi penilaian kognitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, N., Lubis, Z., & Putra, R. A. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Yayasan Kita Menulis.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2021). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Direktorat Pembinaan SMP. (2017). *Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Habsy, B. A., Hidayat, R. R., & Lasan, B. B. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Fenomenologi*. Literasi Nusantara.
- Rasyid, H. (2007). *Penilaian Hasil Belajar*. CV Wacana Prima.
- Rosyidi, D. (2020). Teknik dan Instrumen Asesmen Ranah Kognitif. *Tasyri : Jurnal Tarbiyah-Syariah-Islamiah*, 27(1), 1–13. <https://doi.org/10.52166/tasyri.v27i1.79>
- Sarnoto, A. Z., Romli, S., & Rokhmad, A. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep dan Aplikasi*. Bumi Aksara.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan. (2016). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.